

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepulauan Indonesia terletak diantara Benua Asia dan Australia, serta berada pada pertemuan empat lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Euro-Asia di bagian Utara, lempeng Indo-Australia dibagian selatan, lempeng Filipina dan Samudera Pasifik dibagian Timur. Pertemuan empat lempeng tersebut menimbulkan interaksi yang berpengaruh pada kondisi seismo-tektonik wilayah Indonesia, salah satu konsekuensinya menjadikan sebagian besar wilayah di Indonesia memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap bencana alam seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya (BNPB, 2016). Menurut data BNPB (2016), dari tahun 2012-2016 di Indonesia telah terjadi peningkatan kejadian bencana sebanyak 35%. Pada tahun 2016 terdapat 2.369 kejadian bencana, tahun 2015 (1.732 bencana), tahun 2014 (1.967 bencana), tahun 2013 (1.674 bencana), dan tahun 2012 (1.811 bencana). Dari total 2.369 kejadian bencana ditahun 2016, sekitar 92% merupakan bencana hidrometeorologi yang didominasi oleh tanah longsor, banjir dan puting beliung.

Tanah longsor merupakan bencana tahunan yang senantiasa melanda disebagian wilayah Indonesia. Tanah longsor (*landslide*) adalah peristiwa pergerakan material berupa tanah atau batuan dalam jumlah besar secara tiba-tiba atau berangsur-angsur akibat terganggunya kestabilan material penyusun lereng. Karakteristik wilayah Indonesia yang terdiri atas dataran tinggi dan rendah, curah hujan yang tinggi dan berada pada rangkaian "*ring of fire*" menjadikan Indonesia rawan terhadap bencana tanah longsor (Supriyono, 2014). Menurut data BNPB

(2016), di Indonesia terjadi peningkatan bencana tanah longsor sebesar 19% pada tahun 2016 yaitu sebanyak 662 kejadian. Tingginya kerentanan longsor menyebabkan longsor menjadi bencana yang banyak menimbulkan korban yaitu 186 jiwa meninggal dunia, 600 orang mengungsi dan menyebabkan kerusakan pada 191 rumah dan fasilitas umum. Namun saat ini masih terdapat 40,9 juta masyarakat yang masih terpapar dari bahaya tanah longsor atau tinggal dikawasan rawan bencana tanah longsor.

Berdasarkan data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) terdapat 918 lokasi rawan tanah longsor yang tersebar diberbagai wilayah di Indonesia (Departemen ESDM, 2005). Provinsi Bali merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap tanah longsor. Dari sembilan kabupaten/kota, lima kabupaten di Bali memiliki kerawanan terhadap bencana tanah longsor antara lain Buleleng, Tabanan, Klungkung, Singaraja dan Bangli.

Menurut data rekapitulasi bencana alam BPBD Provinsi Bali (2017), bencana tanah longsor merupakan bencana yang memiliki intensitas kejadian paling tinggi di Bali. Pada tahun 2012 kejadian tanah longsor di provinsi Bali sebanyak 137 kejadian, tahun 2013 sebanyak 245 kejadian, tahun 2014 sebanyak 191 kejadian, tahun 2015 sebanyak 87 kejadian, dan tahun 2016 sebanyak 176 kejadian yang kejadiannya tersebar dibeberapa Kabupaten di Bali meliputi Tabanan 22 kejadian, Bangli 34 kejadian, Karangasem kejadian, Klungkung kejadian, dan Buleleng 27 kejadian. Pada tahun 2017 Kabupaten Bangli merupakan daerah yang mengalami kejadian tanah longsor terbanyak di Bali. Dalam surat kabar Tribun Bali (2017), Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Bangli menjelaskan kejadian tanah longsor terbesar yaitu pada bulan Pebruari tahun 2017

sebanyak 34 kali, yang terjadi di sejumlah titik di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yaitu Desa Songan, Desa Awan, Desa Sukawana, dan Desa Subaya menimbulkan 16 korban jiwa, tujuh orang mengalami luka berat, enam orang mengalami luka ringan, 528 orang mengungsi dan kerugian material mencapai 69 miliar (Wahyura, 2017).

Saat ini pemerintah telah melakukan upaya dalam hal menanggulangi bencana tanah longsor seperti memberikan peringatan mengenai kondisi cuaca, pemantauan intensitas hujan, dan melakukan pemetaan pada daerah yang memiliki kerawanan terhadap bencana tanah longsor. Terjadinya bencana tanah longsor dapat menimbulkan dampak yang sangat besar baik terhadap kehidupan maupun lingkungan. Bila tanah longsor terjadi pada wilayah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, maka korban jiwa yang ditimbulkan akan sangat besar, terutama bencana tanah longsor yang terjadi secara tiba-tiba tanpa diawali adanya tanda-tanda akan terjadinya tanah longsor (Nandi, 2007). Bencana tanah longsor juga dapat menyebabkan kerugian secara ekonomi akibat kerusakan bangunan, infrastruktur publik dan kerusakan lahan, serta meninggalkan dampak psikososial bagi masyarakat seperti munculnya trauma, stress dan gangguan kejiwaan pada masyarakat (Supriyono, 2014).

Banyaknya dampak bencana tanah longsor yang terjadi mengingatkan berbagai pihak untuk selalu meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bahaya tanah longsor, agar dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna

(UU RI No. 24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan pada dasarnya merupakan semua upaya dan kegiatan yang dilakukan sebelum terjadi bencana alam untuk secara cepat dan efektif merespon keadaan/situasi pada saat bencana dan segera setelah bencana (Hidayati dkk., 2006).

Pencapaian kesiapsiagaan bencana sangatlah penting dengan adanya dukungan dari berbagai stakeholder baik pemerintah maupun masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam hal kesiapsiagaan bencana yaitu melalui surat edaran Kemendiknas Tahun 2010 kepada Gubernur, Bupati, dan Wali Kota se-Indonesia perihal Strategi Pelaksanaan Pengarustamaan Pengurangan Risiko Bencana di sekolah yang tertuang dalam surat edaran No.70a/MPM/SE/2010 meliputi pengintegrasian pengetahuan pengurangan risiko bencana kedalam kurikulum sekolah (Kemendiknas, 2010). Sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam memberikan efek tular-informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya. Sekolah juga dipercaya memiliki peranan besar dalam menyebarkan pengetahuan tentang kebencanaan sejak sebelum, saat, hingga setelah terjadinya bencana (Hidayati dkk., 2006).

Meskipun pemerintah telah melakukan upaya terkait dengan kesiapsiagaan bencana dalam lingkup sekolah, beberapa penelitian menunjukkan kesiapsiagaan bencana disekolah hingga saat ini belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Kuala, dkk (2014) mengenai pengintegrasian materi kebencanaan kedalam kurikulum kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada siswa SD didapatkan hasil bahwa sebanyak 52,3% siswa memiliki pengetahuan kurang baik terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipaparkan oleh Subagia, dkk (2015) mengenai pelatihan mitigasi

bencana alam gempa bumi pada siswa sekolah dasar dimana sebelum diberikan pelatihan mitigasi bencana, sebanyak 4% siswa memperoleh nilai dengan katagori sangat baik, 27% siswa memperoleh nilai dengan katagori baik, 24% siswa memperoleh nilai dengan katagori cukup, 22% memperoleh nilai dengan kategori kurang, dan 23% siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Beberapa penelitian diatas membuktikan bahwa kurangnya pendidikan kesiapsiagaan bagi anak-anak sekolah dalam menghadapi bencana.

Menurut (PP No. 21 Tahun 2008) anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko disekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun diluar jam sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada disekitarnya (Sunarto, 2012 *dalam* Indriasari, 2014).

Pengetahuan dan pembelajaran mengenai pengurangan risiko bencana harus diberikan pada semua lapisan masyarakat termasuk anak-anak di sekolah (Indarti dan Sukmanasa, 2017). Pembelajaran pengurangan risiko bencana di lingkungan sekolah akan lebih efektif jika dalam penyampaianya dibantu dengan menggunakan media. Media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk membantu mempercepat siswa dalam upaya memahami materi yang disampaikan (Hamalik, 2015). Media

terdiri dari beragam jenis yang dapat digolongkan menjadi media berbasis visual, audio, audio-visual dan komputer. Salah satu media berbasis visual yang sesuai untuk memberikan informasi terkait kesiapsiagaan bencana tanah longsor adalah komik (Janatul, 2016).

Komik merupakan bentuk media visual diam berupa gambar yang dimodifikasi dengan tulisan. McCloud (2008) mendeskripsikan komik sebagai penyusunan gambar-gambar dalam sebuah urutan, dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyampaian pesan dan menimbulkan suatu nilai estetis pada penampilannya sehingga pembelajaran melalui media komik akan lebih menarik dikalangan usia anak-anak. Keunggulan komik menurut Damayanti (2003) *dalam* Zulaekah, dkk (2009), komik tidak berbahaya dan tidak merusak minat baca anak-anak. Komik dapat memperkaya kecerdasan visual, minat membaca, dan bisa mendorong anak belajar mencocokkan antara latar belakang dengan kejadian yang dipaparkan dalam cerita.

Teori *Edgar Dale* yang dikenal dengan Kerucut Pengalaman (*Cone of experience*) menyatakan bahwa pengalaman belajar seseorang, 75% diperoleh melalui indera penglihatan (mata), 13% melalui indera pendengaran (telinga), dan selebihnya melalui indera lain. Pembelajaran dengan menggunakan media komik yang tersusun atas gambar dan tulisan dapat mengaktifkan indera penglihatan sehingga pemahaman anak-anak terhadap materi yang disajikan akan lebih mudah dan menarik (Arsyad, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Janatul (2016), mengenai penggunaan media komik untuk pembelajaran kebencanaan longsor di SMPN 41 Semarang bahwa penggunaan media komik

sebagai pembelajaran kebencanaan tanah longsor lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan media *power point*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2013) mengenai penggunaan media pembelajaran terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana banjir dan gempa bumi didapatkan hasil bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana. Petal & Izadkhah (2008) juga menyebutkan media komik dapat membantu anak-anak atau orang muda untuk mempelajari tindakan pencegahan secara individu untuk melindungi diri mereka sendiri pada saat terjadi bencana.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Sukawana Kecamatan Kintamani mengatakan bahwa di daerah ini rawan terjadi tanah longsor terutama pada musim hujan. Kondisi wilayah di Sukawana dikelilingi oleh perbukitan dengan kondisi tekstur tanah yang didominasi oleh material lepas menjadikan kawasan ini rawan terjadi tanah longsor. Kepala sekolah juga menjelaskan di SDN 1 Sukawana belum pernah dilakukan kegiatan dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan bencana tanah longsor kepada siswanya. Hasil wawancara dengan 15 siswa kelas IV dan kelas V, 9 siswa mengatakan masih ragu terhadap tindakan kesiapsiagaan yang tepat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Jumlah siswa di SDN 1 Sukawana sebanyak 173 siswa dengan jumlah siswa kelas IV dan V sebanyak 57 siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan Media Komik terhadap Kesiapsiagaan Siswa dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di SDN 1 Sukawana Tahun 2018.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penggunaan media komik terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor di SDN 1 Sukawana tahun 2018?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh penggunaan media komik terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor di SDN 1 Sukawana tahun 2018.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor sebelum diberikan komik di SDN 1 Sukawana Tahun 2018.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor setelah diberikan komik di SDN 1 Sukawana Tahun 2018.
- c. Menganalisis pengaruh penggunaan media komik terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor di SDN 1 Sukawana Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah pada bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu kebencanaan.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan pustaka terutama dalam bidang manajemen risiko bencana sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh penggunaan media komik terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor dan dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dapat mengembangkan penelitian dengan media yang lainnya.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi penanaman pengetahuan siaga bencana dan kesiapsiagaan pada siswa dalam menghadapi bencana tanah longsor.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap guru dan pihak institusi terhadap pentingnya memasukan kurikulum mengenai pendidikan *disaster*.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang berguna untuk masyarakat mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tanah longsor.